

## MEMBANGUN KULTUR KEBEBASAN AKADEMI



M u f i d

Academic Freedom can be regarded as the core spirit of university. It leads all human being which involved in this institution to act based on the freedom of speech, the freedom of dialogue and the freedom of criticism. The right to publish many research findings is another aspect of this concept. All students and lecturers are freely to do it without irrational intervention or other kinds of threat. Five ages BC, Socrates proclaimed the spirit of academic freedom. His struggle against government and sophist corruption led him to be a martyr. He was, however, remembered as the noted philosopher which his thought influenced modern philosophy. In the case of human relation to God, his philosophy inspired the dignity of human being. It is now called religious humanism. The nature of academic freedom referred to the truth of his philosophy.

Secara instinktif, manusia tidak beda dengan binatang. Meski terdapat perbedaan gradual, tetapi keduanya memiliki naluri yang hampir sama. Manusia selalu mendambakan survival, demikian pula binatang. Untuk memenuhi harapan itu, keduanya dibekali dengan indera dan anggota badan. Pranata inilah yang sering digunakan untuk memburu bekal hidup, terutama makanan dan minuman. Manusia dan binatang juga mempunyai naluri sama untuk melanjutkan keturunan. Selain kebutuhan makan dan minum, keduanya membutuhkan lawan jenis untuk menyalurkan kebutuhan biologis dalam rangka menurunkan generasi penerus.

Sekalipun demikian, sudut pandang yang relatif lebih utuh tentang kedua makhluk Tuhan itu akan melahirkan kesimpulan yang tidak sama. Selain perbedaan gradual dalam pemenuhan kebutuhan biologi, manusia tidak sama dengan binatang dalam pengertian kualitatif. Aspek inilah yang memacu motivasinya untuk berani tampil beda dalam mengaktualisasikan eksistensi dirinya. Secara naluriah pun, ia tidak ingin disamakan dengan binatang, terutama dalam konotasi negatif. Ciri-ciri positif yang memancar dari kata hatinya tidak setaraf dengan perilaku tanpa kontrol yang acap muncul dari kebanyakan binatang. Manusia lebih termotivasi menggunakan mekanisme kontrol dalam setiap tindakan. Dan, mekanisme kontrol itu bermuara pada karunia Tuhan yang tidak diberikan kepada binatang: akal (budi).

Akal dapat disebut sebagai pranata utama yang mampu membedakan eksistensi manusia dengan binatang. Akal juga merupakan sumber kehadiran berbagai ragam budaya. Sejak planet bumi dihuni manusia, kebudayaan telah tersemayam betapapun sederhana bentuk dan kualitasnya. Kebudayaan me-

mang lahir bersamaan dengan kapasitas manusia mendayagunakan akal demi memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya. Oleh sebab itulah, kebudayaan sering terdefiniskan sebagai hasil (produk) daya cipta, cita rasa dan cinta karsa manusia. Tercakup dalam proses cipta-karsa ini, perjalanan panjang manusia mengais kebenaran.

Upaya mencari kebenaran merupakan salah satu hak asasi dan panggilan naluri manusia. Upaya itu menitis pada berbagai proses yang dirintis untuk mencari jawaban terhadap aneka problema yang tumbuh di sepanjang arus kehidupan dunia. Ia tak mengenal letih mengais kebenaran-kebenaran "baru".

Usai menggayuh sebuah kebenaran, ia akan kembali ragu dan mempertanyakan kebenaran itu. Lantas, tumbuh kembali motivasinya untuk mengejar aneka ragam kebenaran lain yang mungkin merupakan antitesis atau sintesis dari kesim-

**Kebudayaan sering terdefiniskan sebagai hasil (produk) daya cipta, cita rasa dan cinta karsa manusia. Tercakup dalam proses cipta-karsa ini, perjalanan panjang manusia mengais kebenaran**

pulan sebelumnya.

Naluri bertanya dan mempertanyakan apa pun yang belum diketahui sering disebut sebagai pembawaan (*malakah*) yang lekat dalam kehidupan manusia. Karena bersifat naluriah, pertanyaan yang diajukan manusia pun seusia dengan naluri itu sendiri. Selama menapakkan kaki di bumi, naluri manusia itu mengiringi daur hidupnya. Maka, proses bertanya itu sejalan dengan usia bumi sejak dan selama dihuni manusia. Dengan ungkapan lain, pertanyaan yang diajukan manusia tentang diri dan alam sekitarnya merupakan ciri utama yang beriringan dengan kehidupannya di dunia.

Setelah mampu berbicara dengan bahasa lisan, seorang anak kecil mulai menunjukkan petualangan naluri intelektualitasnya yang nyaris tak terputus. Ia selalu tanggap, reaktif dan antisipatif terhadap berbagai "misteri" yang mengundang minat dan penasaran.

Muncullah kemudian pertanyaan-pertanyaan sederhana yang termanifestasi dalam ungkapan, "Apa ini?", "Apa itu?" dan semisalnya. Orang-orang terdekat dalam kehidupan sehari-hari menjadi sasaran pertanyaan yang ia ajukan.

Perilaku anak kecil pada dasarnya merupakan miniatur kehidupan orang dewasa. Dalam proses dan perjalanan hidup berikutnya ia tak pernah lepas dari proses dialektis dalam rangkaian pertanyaan dan jawaban. Keteguhannya yang kuat untuk mereguk pengetahuan di berbagai lembaga pendidikan formal maupun informal menjadi indikasi eksistensi nalurinya yang selalu bertanya tentang dan mempertanyakan sesuatu. Kenyataan itulah yang menggiring manusia untuk mengembangkan diri dan kawasan mana pun. Proses pengembangan itu pula yang memungkinkan manusia tak terjebak dalam kehidupan statis alias "jalan di tempat", apalagi surut ke belakang (*set back*).

Dalam catatan sejarah Yunani klasik, adalah Thales (624-548 SM) yang mencoba mengawali dialog dengan alam. Alam semesta dan berbagai fenomena dunia menjadi obyek penelusuran pemikirannya. Ia sering gelisah dalam proses pencarian jawaban dari "lembar-lembar buku" yang terbentang di seputarnya. Sampai kemudian ia menemukan jawaban final. Air, katanya, adalah esensi dan unsur utama yang membingkai jagad raya. Namun, kesimpulan final yang diyakini benar justru tersanggah muridnya sendiri, Anaximandros (611-547 SM). Ia menggugat kebenaran tesis Thales dengan menawarkan konsep *apeiron* yang dikatakan sebagai intisari alam semesta. *Apeiron* adalah suatu zat yang tak terkatakan, namun benar-benar ada dan tak sama dengan air.

Anaximandros mempunyai seorang murid yang tak kalah jenius. Ia menggugat konsep *apeiron* yang dinilai irrasional dan "membingungkan". Teori baru yang ditawarkan adalah udara. Anaximenes (590-528 SM) menegaskan udara sebagai unsur utama alam raya. Tesis ini pun tak berumur panjang setelah Empedokles (490-435 SM) mengajukan proses sintesis. Ia mencoba meniti

"jalan tengah" dengan mengajukan empat unsur esensi alam: api, udara, air dan tanah.

Dua nama lain yang mengedepan dalam pergumulan pemikiran Yunani kala itu adalah Herakleitos (535-475 SM) dan Parmenides (540-575 SM). Herakleitos memasarakan ide yang kemudian dikenal dengan *filosafat menjadi*. Logika filsafatnya bermula pada konsep api sebagai asal usul (*arche*) alam semesta. Sifat api selalu bergerak dan berubah. Alam semesta, oleh karenanya, bergulir atas pola *pantha rei* atau serba mengalir. Tidak ada realitas yang benar kecuali perubahan dan pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang sejalan dengan realitas. Pengetahuan itu selalu berubah karena berpijak pada kesimpulan indera menangkap fenomena alam. Konsekuensinya, segala sesuatu yang tak tergayuh daya indera manusia bukan kebenaran, termasuk kesimpulan akal (budi) manusia. Filsafat Herakleitos menitis pada pemikiran generasi sesudahnya. Pada masa moderen, pemikiran yang mewarisi filsafatnya dikenal dengan empirisme.

Parmenides menolak gagasan Herakleitos dengan konsep tandingan yang bermuara pada kekuatan akal (budi) manusia. Pengetahuan yang diperoleh melalui indera tak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hanya akal yang mampu menembus dinding-dinding kebenaran. Oleh sebab itu, realitas yang sebenarnya adalah *ada* yang tak mengalami perubahan. *Ada* disebut sebagai realitas karena lahir dari kesimpulan akal manusia, bukan inderanya. Maka, *ada* juga bersifat tetap dan tak terbagi. Kebenaran hanya satu, yakni *ada* yang tetap dan tak terbagi. Tak heran, jika pemikiran Parmenides dikenal dengan *filsafat ada*. Filsafat ini menumbuhkan inspirasi pengembangan rasionalisme yang diprakarsai oleh Rene Descartes dan kawan-kawan pada masa moderen.<sup>1</sup>

Polemik antar generasi di Yunani itu mencerminkan naluri kuat manusia untuk merumuskan langkah-langkah inovatif dalam pergumulan intelektualnya. Zaman yang bergulir mengundang inspirasi untuk menemukan hal-hal baru. Meski belum tertopang dengan

tata cara penelitian moderen, namun upaya mereka pantas dikategorikan sebagai bentuk-bentuk rekayasa manusia akademisi. Ciri spekulatif yang dominan dalam alur pemikiran mereka terasa tak mampu mengubur jasa yang ditebarkan dalam memancing motivasi pergumulan intelektual generasi berikutnya.

### Orientasi Baru

Ketika fokus pertanyaan filsafat tertuju pada manusia, muncul jawaban yang tidak selalu sama dan sebangun. Apa dan siapa manusia? Sebuah pertanyaan sederhana, tapi fundamental. Di kalangan filsuf Yunani, dikenal dua pemikiran yang tak sejalan. Sokrates menawarkan gagasan yang bertentangan dengan pemikiran Sofisme. Perbedaan ini terus memuncak dan berakhir dengan sebuah tragedi dramatis. Sokrates menengak racun demi mempertahankan kebenaran.

Socrates<sup>2</sup> (470-399 SM) memang meninggal dunia. Tapi, jejak-jejak intelektualnya terbukti lebih terwariskan secara turun temurun. Kehadirannya juga menandai pergeseran penting warna dan orientasi filsafat Yunani. Jika generasi terdahulu menitikberatkan pada alam sebagai obyek, ia mengalihkan perhatian manusia untuk meneliti eksistensi dan esensi dirinya. Ia juga menyisihkan pendekatan spekulatif dan menawarkan metodologi ilmiah dan argumen yang sejalan dengan prinsip-prinsip logika. Atas dasar itulah, rumusan-rumusan pemikirannya dikenal dengan filsafat kesadaran diri (*self-conscious-*

*ness philosophy*). Karakteristik filsafat ini diyakini mampu melahirkan produk-produk pemikiran dan perilaku yang bijak.

Sokrates juga berjasa mewariskan model dialektika filsafat yang sering menjadi rujukan para filsuf berikutnya. Bukan fenomena alam semesta yang menjadi sasaran kajiannya secara langsung, namun ia justru menguji ide-ide yang berkembang. Dalam persoalan moral dan politik, misalnya, secara umum masyarakat di masanya cenderung membenarkan sebuah fenomena dengan bukti dan keyakinan rasional. Tetapi, Sokrates selalu menguji gagasan-gagasan yang berkembang secara metodologis dan dilakukan berulang-ulang sampai menemukan kebenaran "sejati". Ia berupaya meraih kebenaran dengan menguji berbagai argumen, pernyataan dan ungkapan yang di masanya dinilai sebagai kebenaran. Untuk menguji kebenaran itu, ia melakukan dialog intensif yang nyaris tak terputus. Aristoteles menamakan *argumen-argumen induktif* terhadap tata cara filsafat Sokrates.

Melalui argumen itu pula, ia sering berbeda tajam dengan para "profesor" yang hidup sezaman dengannya, kaum Sofis. Perbedaan yang terus membengkak tidak hanya terjadi dalam kawasan filsafat sebagai filsafat, tetapi juga merambah dalam bias yang tersebar dari filsafat itu sendiri. Karena itulah, tuduhan-tuduhan yang tertuju padanya menjelang dipenjarakan mencakup kawasan politik, keyakinan dan pendidikan. Sejarah mencatat empat macam tuduhan berat terhadap Sokrates: (1) mempengaruhi kalangan muda untuk tidak memuja dewa-dewa tradisional dan menggiring mereka menyembah Dzat Supranatural yang ditemukan melalui pergumulan rasio dan intuisinya, (2) mengklaim adanya petunjuk supranatural melalui sebuah "tanda pewahyuan/ketuhanan" ("devine sign") yang berperan sebagai kontrol perilaku manusia, (3) bertanggungjawab terhadap munculnya aksi pemberontakan beberapa teman dan pengikutnya, antara lain Critias, tiran paling lalim dan Alcibiades, jenderal brilian tapi tak berprinsip yang berkolaborasi dengan Sparta dan Persia untuk menghancurkan Athena, dan (4) menggugat kebenaran ar-

1. Meski peradaban manusia muncul di kawasan sungai Tigris dan Eufrat (Mesopotamia), seputar sungai Nil (Mesir kuno), lembah Hindustan dan dataran Cina, tetapi sejarah pemikiran manusia sering merujuk pada Yunani kuno. Dalam rentang milenia pertama sebelum Nabi Isa as. lahir, muncul sejumlah tokoh pemikiran yang kemudian dikenal sebagai filsuf. Fokus kontemplasi mereka tertuju pada alam, manusia dan Tuhan. Mereka mengukir sejarah filsafat Yunani yang membias pada kehidupan berikutnya, termasuk zaman moderen. Pembahasan tentang sejarah filsafat dapat ditemui dalam berbagai literatur. Antara lain, Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, dan Poedjawijatna, *Pembimbing Kearif Alam Filsafat*.

2. Lihat Americana Corporation, *Encyclopedia Americana (EA)*, vol. 25, hal. 165-168. Bandingkan dengan EA, vol. 21, 1980, hal. 769- 779.

gumen kaum tradisional tentang konsep dan kebijakan pendidikan; gugatan ini dianggap penguasa Athena sebagai tindakan subversif.

Socrates tidak mewariskan karya tulis. Tetapi, berbagai forum dialog dengan anak-anak muda Yunani menjadi media pelesarian dan pengembangan filsafatnya. Di antara mitra diskusi yang setia mengikuti pemikiran Socrates adalah Plato dan Xenophon. Terutama sepuluh tahun menjelang wafat Socrates, Plato terhitung sangat intensif mengikuti forum-forum diskusi formal maupun informalnya. Teman sekaligus muridnya itulah yang berjasa memelihara dan mengembangkan gagasan-gagasan sang guru. Di antara khazanah filsafat yang terwariskan disebut dengan "Paradoks-Paradoks Socrates": hanya ada satu kebajikan; kebajikan adalah ilmu pengetahuan; dan orang yang tahu takkan melakukan keburukan. Keberanian, umpamanya, mengandung makna yang sangat erat dengan keadilan dan kebenaran, kesederhanaan dan kesucian meski masing-masing memiliki spesifikasi maknanya sendiri.

Orang menjadi berani dan adil jika mengetahui apa yang mesti dilakukan dalam berbagai situasi. Namun, mengetahui dan bukan sekedar memiliki sebuah ide yang benar tentang bagaimana mesti berbuat berarti memahami mengapa berbuat dengan cara itu adalah yang terbaik. Ia juga dapat mengetahui sebuah bentuk tindakan dan situasi secara utuh jika memiliki pengetahuan utuh tentang kebaikan manusia dalam pengertian umum. Syarat utama bagi sebuah kebaikan tunggal, yakni pengetahuan utuh tentang kebaikan manusia, juga merupakan syarat bagi kebaikan-kebaikan lain. Jadi, karena pengetahuan yang membentuk sebuah kebaikan juga merupakan unsur-unsur berbagai kebaikan lain, maka dapat disimpulkan bahwa kebaikan hanya satu dan sebuah kesatuan. Konsekuensinya, manusia tak mungkin memiliki sebuah kebaikan tanpa mempunyai kebaikan-kebaikan lain.

Identifikasi kebaikan dengan pengetahuan utuh tentang kebaikan manusia

menggiring pada paradoks ke tiga: orang yang tahu takkan melakukan keburukan. Jika seseorang benar-benar baik, ia selalu melakukan perbuatan baik dan menghindari kejahatan. Dengan demikian, teori Socrates menawarkan identifikasi kebaikan dengan pengetahuan tentang cara berbuat, atas dasar pengetahuan utuh tentang kebaikan manusia. Karenanya, pengetahuan adalah satu-satunya syarat untuk berbuat bijak dan baik. Tak seorang pun yang secara utuh mengetahui kebaikan manusia serta memahami bahwa untuk mencapai kondisi itu ia mesti berani, sederhana, adil dan benar, akan terjerumus dalam cara lain.

Di lain pihak, para pengikut Sofisme terkesan sebagai kelompok filsuf yang tinggi hati dan eksklusif karena tidak memandang ide yang bijak kecuali rumusan mereka sendiri. Mereka menggunakan titik tolak individu untuk merumuskan kaidah-kaidah filsafatnya. Norma dan ukuran baik buruk ditentukan oleh sudut pandang yang individualistik. Masyarakat, secara kolektif, tidak diberi kesempatan dan wewenang merumuskan standar aturan yang dipatuhi bersama. Ciri inilah yang menggiring mereka pada egosentrisme kental. Pemikiran filosofis yang dicanangkan hanya tertuju pada obsesi dan ambisi meraih kemenangan.

Para sofis juga dikenal sebagai filsuf yang meragukan nilai teori. Secara prinsipil, mereka meragukan filsafat yang muncul sebelumnya. Namun, keraguan itu hanyalah sebuah bentuk logika formal tentang filsafat yang menjadi kendala bagi mereka untuk menjelaskan kompleksitas persoalan-persoalan hukum dan etika. Lebih dari itu, mereka cenderung tidak mempercayai aneka ragam mite religius. Mite ini terungkap dalam aneka ragam aspirasi dan kebenaran agama yang mencerminkan adanya intuisi manusia. Konsekuensinya, perilaku tokoh-tokoh sofisme kurang mencerminkan pemihakan terhadap nilai-nilai moral. Di antara mereka yang amoral adalah Callices dan Meno. Callices, filsuf yang keras pendirian, menawarkan model kehidupan yang rakus tanpa harus mempertimbangkan refleksi

rasio dan kontrol akal sehat. Menolak eksistensi kehidupan di luar alam semesta atau dalam terminologi filsafat disebut *a myth of preexistence*.

Filsafat Sofisme menitikberatkan pada keyakinan hidup yang materialistis dan bersandar pada persoalan-persoalan preferensi dan konvensi dalam merumuskan langkah kehidupan. Karenanya, mereka disebut sebagai humanis radikal yang menolak spekulasi, ilmu pengetahuan, teori etika dan tradisi. Pada gilirannya, mereka tidak setuju dan menentang gagasan-gagasan dinamis dan progresif dalam kawasan pendidikan seperti yang ditawarkan Socrates. Sikap mereka pun lebih mencerminkan kolaborasi dengan penguasa yang lalim. Sekalipun menyandang status sebagai intelektual (profesor), mereka lebih sering melacurkan diri dalam kehidupan yang bertentangan dengan nilai-nilai intelektualitas, seperti pemihakan terhadap kebenaran dan membela kaum tertindas. Mereka memang terjebak dalam perburuan upah dan uang tanpa menggunakan pertimbangan-pertimbangan kebijakan. Ini sangat bertentangan dengan penegasan Socrates bahwa filsafat adalah usaha melalui pengertian sejati untuk menggapai kebajikan.

### Tanggung Jawab Ilmuwan

Penindasan terhadap kreasi dan pengembangan akal mencari dan menyebarkan kebenaran lebih menyedihkan ketimbang perbudakan ragawi. Jika seseorang terbelenggu secara fisik karena terpenjara, misalnya, ia masih mampu dan berhak menerima perlakuan jasadiyah secara wajar. Ia tidak saja mampu melanjutkan hidup dalam batas-batas yang normal, tetapi juga mampu mengembangkan proses aktualisasi dirinya dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, kebebasan akal terbukti menjadi biang kesukesan dan kemandegan derap prestasi manusia. Pihak yang menggunakan

kesempatan untuk menindas kebebasan akal itu kemudian dikenal dengan sebutan tiran.

Sejarah mencatat tragedi yang menimpa para pejuang kebenaran. Pengorbanan yang mereka suguhkan demi membela kebenaran nyaris tak ternilai. Socrates dihukum mati karena mempertahankan pendiriannya yang teguh terhadap kebenaran. Ia dianggap sebagai "pengganggu" stabilitas dan rutinitas karena pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada golongan yang "sok" bijaksana (penguasa dan kaum Sofis). Galileo disiksa dewan tertinggi Gereja Roma karena mempertahankan kebenaran teori yang ditemukan. Menggunakan teleskop yang kala itu merupakan benda aneh dan langka tapi nyata, ia menggugat teori Ptolomeus yang dianut gereja. Sekalipun hanya memperkuat teori Copernicus -rahib Polandia yang lebih dulu merumuskan teori tentang gerakan planet-planet memutar matahari- namun nasib Galileo ternyata lebih dramatis. Di antara ilmuwan lain yang mengalami nasib serupa lantaran berkeras menjunjung nilai-nilai obyektifitas terhadap teori temuannya adalah Giordano Bruno, Spinoza dan Rene Descartes.

Jerih payah mereka mempertahankan kebenaran tak sia-sia. Pandangan dunia yang menjadi pijakan langkah manusia muncul karena memperoleh inspirasi dari warisan intelektual tokoh-tokoh zaman dulu. Andaikan tak ada orang-orang yang rela berkorban demi menegakkan kebebasan akademi yang diakui oleh civitas doctorum internasional, nilai-nilai lama yang tidak sejalan dengan akal sehat tetap akan digugat oleh generasi pembela kebenaran. Kebebasan berpikir akan terjaga dan terus berkembang bila dilestarikan dan dikembangkan melalui pendidikan yang bebas. Pendidikan yang bebas dari ikatan-ikatan non akademis itu akan terus menggelinding jika dilandaskan pada penelitian filosofis: filsafat sebagai titik tolak aktivitas penelitian.

**Kebebasan berpikir  
akan terjaga dan terus  
berkembang bila  
dilestarikan dan  
dikembangkan melalui  
pendidikan yang bebas**

Pendidikan model itu takkan terjepit dalam kemandegan karena selalu diuji dengan penelitian ulang. Selalu ada proses evaluasi kritis terhadap materi, proses dan produk yang dihasilkan. Dewasa ini, misalnya, banyak model pendidikan yang terkesan didominasi pertimbangan materi. Orientasi ujung dan pangkalnya dilandaskan pada filsafat materialisme. Di sini, penghargaan materiil menempati posisi sentral. Biasanya, juga cenderung mengikis segenap pertimbangan moral. Pendidikan tersebut mampu mencekik tenaga-tenaga trampil dan cakap, namun kurang bijak. Proses yang dikembangkan lebih diwarnai dengan materi dan teknik-teknik *bagaimana cara berbuat (technical know-how)*, bukan mengevaluasi program dengan pertanyaan: *mengapa demikian? (know why)*.<sup>3</sup>

### Kebebasan Akademi

Secara umum, kebebasan akademi<sup>4</sup> sering diterjemahkan sebagai hak seorang guru dan pelajar (dosen dan mahasiswa) untuk melakukan kegiatan belajar-mengajar tanpa campur tangan tak rasional dan pengekangan dari siapa pun. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip demokrasi, kebebasan akademi mencakup kebebasan berbicara, kebebasan pers dan kebebasan beribadah. Sekalipun demikian, ada klasifikasi ganda berkenaan dengan kebebasan akademi. Pertama, klasifikasi yang ternisbat pada guru/dosen dan ke dua, klasifikasi yang terkait dengan dan bertolak dari pihak murid/mahasiswa.

Bagi pengajar, kebebasan akademi mencakup tiga aspek dan jaminan. Ia memiliki

3. Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, alih bahasa Soejono Soemargono, cet. II, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1987, hal. 473.

4. Sejarah ringkas kebebasan akademi tertuang dalam EA, vol. 1, hal. 66-68. Tema ini juga telah diangkat dalam disertasi meski dibandingkan dengan konsep Islam. Ahmed Othman al-Twajiri, staf pengajar Universitas Riyad Saudi Arabia, memperoleh gelar doktor dari Universitas Oregon setelah mempertahankan disertasi berjudul *Academic Freedom in Islam and The West: A Study of the Philosophical Foundations of Academic Freedom in Islam and the Western Liberal Philosophy* (University Microfilms International, Ann Arbor, 1983).

kebebasan menggayuh kesimpulan ilmiah dalam proses penelitian. Ia bebas mempertanggungjawabkan hasil-hasil penelitian itu di depan mahasiswa, terutama yang terkait dengan spesialisasi disiplin ilmunya. Ia juga bebas menyebarkan dan menerbitkan hasil-hasil penelitian untuk memperoleh penilaian maupun kritik dari kolega dan masyarakat luas. Meski muncul perbedaan pendapat tentang penerapan prinsip dasarnya, tetapi sejak pertengahan abad ke 20, posisi kebebasan akademi lebih memperoleh pengakuan di Amerika Serikat, Kanada, Inggris dan negara-negara Barat lain.

Dari sudut pandang pelajar/mahasiswa, kebebasan akademi meliputi hak memperoleh pengajaran yang jujur, merumuskan kesimpulan studi, mendengarkan dan mengungkapkan pendapat serta menentukan bidang penelitian sejalan dengan pertimbangan akal sehatnya. Sejak Perang Dunia II, tuntutan kebebasan akademi terasa meningkat di negara-negara Barat dan Amerika Latin. Mahasiswa di kawasan itu tidak hanya menuntut kebebasan berbicara, namun juga menuntut hak untuk terlibat dalam perumusan dan pengelolaan berbagai aturan universitas, termasuk perencanaan kurikulum.

Kebebasan akademi mesti diiringi dengan tanggungjawab memadai. Tanpa tanggungjawab, penerapan kebebasan akademi akan mengundang berbagai tuntutan lain yang menggiring manusia pada situasi anarkhis. Seorang profesor, misalnya, tidak berhak menipu mahasiswa atas nama kebebasan akademi. Secara metaforis, kebebasan berbicara tak mesti diterjemahkan dengan sengaja meneriakkan "api-api!" dalam sebuah kawasan, sementara kondisi riilnya aman dan tentram. Penerapan kebebasan akademi di luar batas-batas kewajaran identik dengan perilaku "orang gila".

Peluncuran konsep-konsep kebebasan akademi dan segenap rintangannya telah mengedepan sejak manusia pertama diciptakan. Pemberontakan Qabil terhadap kebijakan Adam as. merupakan manifestasi penyimpangan kebebasan akademi, meski semula berakar pada kebebasan berbicara.

Ketika Yunani klasik tampil sebagai "obor" dunia, kebebasan akademi melibatkan konflik antara pandangan-pandangan liberal filsuf dan mahasiswa dengan sikap konservatif penguasa dan cendekiawan yang melacurkan diri demi pemenuhan *vested interest* mereka. Seperti tersebut di muka, Socrates mewariskan pemikiran dan perilaku bijak meski ditebus dengan nyawa. Pada saat yang sama, para Sofis membaaur dalam kultur penguasa yang memangkask nilai-nilai luhur kebebasan akademi.

Pada Abad Pertengahan, Peter Abelard dan Marsilius dari Padua berselisih tajam dengan pihak Gereja. Ajaran-ajaran Abelard dipandang sebagai bidah sebagaimana tuduhan yang tertuju pada Marsilius. Rektor Universitas Paris itu terpaksa mencari suaka ke Jerman. Martin Luther memperoleh tantangan keras dari penguasa karena keteguhannya mempertahankan keyakinan yang bertentangan dengan Gereja Katholik Roma. Dalam jajaran ilmu pengetahuan, Galileo Galilei menjadi cermin martir yang berjuang menegakkan prinsip-prinsip kebebasan akademi. Namun, berbagai tindakan represif terhadap "perjuangan kudus" itu tidak membuat para intelektual dan mahasiswa jera. Mereka terus berkarya dan mengaktualisasikan kreativitas demi membela panji-panji kebenaran.

Kebebasan akademi, sebuah keyakinan tentang kesempatan maksimum bagi dosen dan mahasiswa untuk memburu ilmu pengetahuan dan teknologi, terus berlanjut sampai zaman moderen. Sejak tahun 1575, Universitas Leiden di Belanda telah menunjukkan fenomena itu. Meski bukan dalam pengertian dan penerapan utuh, tetapi pagar-pagar pembatas agama dan politik terhadap eksistensi fakultas dan mahasiswa ditekan seminimal mungkin. Namun, citra positif sebagai penegek kebebasan akademi mulai pudar dari universitas itu sejak gereja Calvinis berkuasa dan atas nama agama memasang jerat-jerat kebebasan akademi pada awal abad ke 17.

Pada pertengahan ke dua abad yang sama, muncul gerakan perjuangan kebebasan akademi. Misalnya, tahun 1667, telah diupayakan sebuah model perguruan tinggi yang bebas di

Jerman. Baron Bengt Skytte, warga Swedia, mengajak Frederick William (the Great Elector of Brandenburg), untuk memberikan sponsor bagi lembaga riset dan pengajaran yang sangat liberal. Fakultas yang mereka dirikan meliputi berbagai bangsa, agama dan kawasan internasional. Tidak ada batasan dan larangan kecuali pemaksaan untuk memeluk agama tertentu. Meskipun universitas itu tak pernah berdiri, namun rencana yang ditawarkan merupakan petunjuk berharga bagi para pendidik di kemudian hari.

Christian Thomasius tahun 1687 mengenalkan praktek pengajaran dengan bahasa Jerman, bukan bahasa Latin di Universitas Leipzig. Inovasi dan oposisinya terhadap praktek takhayul dan sihir, menjadi alasan pimpinan mendepaknya dari perguruan tinggi itu. Namun, Thomasius dan para "pembangkang" lain memperoleh sambutan hangat di Universitas Halle, sebuah perguruan tinggi liberal yang didirikan tahun 1694.

Dalam abad ke 18, kebebasan akademi semakin mengakar di Universitas Gottingen, Jerman, yang berdiri tahun 1737. Tahun 1792, Marquis de Condorcet memperjuangkan kebebasan akademi di Perancis. Memperoleh inspirasi dari revolusi negerinya, ia menegakkan model pendidikan yang bebas dari pengawasan pemerintah, gereja dan kekuatan lain dari luar, termasuk opini masyarakat. Tetapi, Napoleon tetap menghendaki sentralisasi pendidikan tinggi dan menerapkan kebijakan-kebijakan lain yang memupus harapan pejuang kebebasan akademi.

Sebagai reaksi terhadap kekuasaan Napoleon, Prusia mendirikan Universitas Berlin pada 1811. Di sini, ditegakkan prinsip-prinsip mengajar dan meneliti (*principles of lehrfreiheit und lernfreiheit*). Kepeloporan ini dilakukan oleh sang rektor, Johann Gottlieb Fichte. Menurut tokoh pendidikan yang juga dikenal sebagai filsuf itu, sebuah universitas akan meraih tujuan intelektualnya jika berpijak pada "kebebasan eksternal yang sempurna dan kebebasan akademi dalam pengertian seluas mungkin."

Pernyataan lain yang menawarkan gagasan ideal tentang kebebasan akademi berasal

dari Thomas Jefferson. Ketika mendirikan Universitas Virginia tahun 1819, ia menegaskan bahwa lembaga pendidikan tersebut berasaskan "kebebasan tak terbatas terhadap akal manusia". Pada rentang waktu berikutnya, perjuangan kebebasan akademi bertubrukan dengan berbagai kekuatan, seperti nasionalisme, klerikalisme, konservatisme dan radikalisme. Tekanan-tekanan yang berasal dari kekuatan-kekuatan itu terlihat pada contoh berikut.

Di Jerman, dua ahli bahasa dan folklore, Jacob dan Wilhelm Grimm, dipecat dari Universitas Gottingen pada 1837 karena menentang pencabutan konstitusi oleh raja Hannover. Di Inggris, berbagai kualifikasi keagamaan bagi mahasiswa di Universitas Oxford dan Cambridge tetap dipertahankan sampai tahun 1871. Di negara-negara Barat, termasuk Amerika Serikat, terjadi penekanan dan pemecatan terhadap siapa pun yang mendukung teori evolusi Darwin. Fenomena itu masih berlanjut sampai abad ke 20.

Perang Dunia I menjadi saksi sejarah pemangkas hak-hak asasi ilmuwan. Karena dinilai membangkang dan tidak loyal terhadap negara, mereka menjadi sasaran fitnah keji dan dipecat dari pekerjaan. Sepanjang tahun 1930-an, komunisme menghimpit derap dan aktivitas ilmuwan. AS juga mengeluarkan kebijakan sumpah setia kaum cendekiawan terhadap negara. Misalnya, The National Defense Education Act pada 1958 mengutamakan sumpah setia sebagai syarat resmi bagi penerimaan beasiswa mahasiswa dan peneliti. Syarat serupa juga diterapkan oleh The National Science Foundation.

Namun, ada juga yang memperjuangkan kebebasan akademi. Sejarah pergumulan kebebasan akademi di berbagai universitas di Jerman serta meluasnya teori-teori sosial dan aktivitas pemikiran yang menjamur turut menopang perkembangan kebebasan pendidikan di AS. Pertumbuhan sekularisme juga ikut memperkuat dukungan itu. Dosen-dosen memperoleh bantuan dan dukungan baru untuk mengukuhkan hak-hak serta privilese mereka dengan kehadiran berbagai

asosiasi. Di antaranya adalah National Education Association (1857), American Association of University Professors (1915) dan American Civil Liberties Union (1920).

Pertimbangan keamanan nasional mengharuskan Mahkamah Agung AS terlibat dalam perdebatan sengit tentang kebebasan akademi. Mayoritas ahli hukum cenderung melonggarkan pagar-pagar pembatas terhadap kebebasan berbicara. Bahkan, William O. Douglas secara lantang menegaskan, "selama kecurigaan mendominasi dunia dan para ilmuwan terbelenggu dalam kekhawatiran kehilangan pekerjaan, takkan ada proses latihan berpikir secara merdeka". Pendapat umum di negeri ini menatakan, "pengadilan akan selalu waspada dan menentang setiap campur tangan Kongres terhadap kawasan yang secara konstitusional menjadi wewenangnya". Kawasan wewenang itu mencakup "kebebasan pengajaran-akademis serta konsekuensi logisnya maupun kebebasan meneliti". Prinsip ini bahkan diyakini sebagai khazanah bangsa.

Dalam paroh ke dua abad ke 20, pertikaian antara fakultas dan pemegang administrasi, presiden dan para pembantunya, atau universitas dan negara, biasanya bertolak dari perdebatan tentang kebebasan akademi. Di berbagai kawasan, kecenderungan menuntut kebebasan akademi yang lebih luas muncul di kalangan mahasiswa. Mereka memperjuangkan suara dalam menata kebijakan universitas, termasuk hak mengevaluasi penampilan fakultas. Bahkan, ada yang menuntut kebebasan penuh dalam perilaku sosial maupun politik. Tak heran, jika demonstrasi dan aksi unjuk rasa menjadi warna dominan sekaligus memperluas kawasan kebebasan akademi pada penghujung abad ini.

### Relativitas: Dinamika

Filsafat Socrates menebarkan bias yang luas dalam rangkaian panjang generasi sesudahnya. Tokoh-tokoh filsafat abad ke 20 selalu mengaitkan produk pemikirannya dengan Socrates. Khazanah intelektual yang ditawarkannya sejak zaman pra-Masehi, masih terasa aktual untuk dijadikan topik perdebatan dalam arena filsafat moderen. Di an-

tara filsuf yang tertarik mengkaji persoalan manusia di abad itu adalah Brunshvieg, Bachelard dan Gonseth. Ketiganya merumuskan filsafat yang dikenal dengan sebutan **Kritika Ilmu**.<sup>5</sup> Filsafat ini berupaya meneliti eksistensi manusia. Yang menarik, terjadi polemik hangat di antara mereka tatkala membahas Kritika Ilmu.

Brunshvieg menitikberatkan pada humanisme akal manusia yang tidak mengakui kebaikan di luar dirinya sendiri. Konsep yang ditawarkan cenderung berlawanan dengan pemikiran Bergson. Bachelard menawarkan pandangan yang tidak sekedar bersifat idealistik-rasionalistik. Filsafat Ilmu dalam kerangka pemikirannya mesti memperhatikan salah satu rautan khas ilmu pengetahuan moderen: terus menerus mengubah bentuk nilai-nilai eksperimental menjadi rasional dan sebaliknya. Ia juga menekankan adanya pengaruh timbal balik antara aspek apriori dan aposteriori. Dengan kata lain, permasalahan yang menjadi obyek kajian ilmu, bukan sekedar pemikiran yang bertolak dari sudut pandang empirik atau tinjauan rasionalistik, melainkan empirisme dan rasionalisme yang saling terkait dan tak terpisahkan.

Gonseth tampaknya lebih dekat dengan Bachelard meski pemikirannya terkesan lebih tajam dan terinci. Ia mengatakan bahwa filsafat bukan sistem rasional yang apriori, tetapi suatu pemikiran yang selalu terbuka bagi pengalaman, baik pengalaman manusia secara umum maupun pengalaman ilmiah. Konsekuensinya, gagasan-gagasan utama dalam filsafat selalu merupakan gagasan-gagasan yang bersifat sementara dan selalu mengalami perubahan atau bahkan tercampakkan. Filsafat tidak pernah tertutup dan menutup diri, namun selalu berkembang sejalan dengan perkembangan realitas. Realitas itu bertolak dari karakteristik akal yang senantiasa dalam kondisi berkembang. Oleh sebab itu, setiap pemikiran filosofis maupun akademis (ilmiah) selalu bersifat temporer dan

5. Bernard Delfgaauw, *Filsafat Abad 20*, alih bahasa Soejono Soemargono, cet. I, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1988, hal. 66-71.

setiap tahap merupakan persiapan bagi tahap pemikiran berikutnya.

Tesis yang diangkat Gonseth bermuara pada fakta sejarah ilmu pengetahuan, seperti runtuhnya teori Galileo Galilei. Sejak Albert Einstein meyakinkan civitas cendekiawan tentang relativitas ruang dan waktu, Galileo terbukti membuat kekeliruan ketika mengatakan bahwa matahari diam dan tak bergerak (*immovable*). Masalah gerak dan tidak bergerak dalam kacamata ilmiah ruang-waktu tergolong sangat relatif. Perhitungan masalah itu tidak sesederhana daya tangkap indera manusia secara spontan. Proses dialektika kebenaran yang mengangkat nama Einstein itu tidak berarti menggusur jasa Galileo. Ilmuwan sejati pada dasarnya merasa gembira dan optimis terhadap dinamika kemajuan. Teori yang selama ini dianut benar, tidak membuat nyalinya kecil jika ditumbangkan oleh teori baru yang lebih memuat validitas. Korban perasaan dan gengsi boleh jadi memang tak terhindar. Namun, spirit ilmiah dan akademisnya justru bersyukur.

Albert Einstein sendiri mesti mengakui supremasi ilmuwan lain dalam sebuah diskusi menarik. Adalah seorang pemenang hadiah Nobel, Werner von Heisenberg, yang "membeberkan" "kekalahan" Einstein. Dalam sebuah perdebatan tentang prinsip-prinsip ketidakpastian (*principles of uncertainty*), dua gembong pemenang hadiah Nobel, Albert Einstein dan Niels Bohr terlibat dalam adu argumentasi langsung. Oleh civitas doctorum internasional dan berbagai pembuktian meyakinkan, Einstein dinyatakan "kalah". Apakah ia lantas tersinggung dengan keputusan itu dan merasa gengsinya "dicabik-cabik" Bohr? Sama sekali tidak. Sebagai pecinta kebenaran ilmiah, kalangan ilmuwan selalu menanamkan suasana persahabatan murni dan kerjasama hangat dengan menghargai pendapat lawan diskusi. Prinsip saling menghargai ini merupakan ciri dominan dunia ilmuwan. Sejalan dengan tesis Gonseth, dialektika tesis-antitesis-sintesis terus berlanjut tanpa ujung dalam kehidupan mondial. Karena itulah, kata "menang" atau "kalah" tak berlaku bagi ilmuwan sejati. Yang ada hanyalah

proses diskusi, dialektika, *brainstorming*, komplementer dan semisalnya.

Sejarah pemikiran klasik maupun kontemporer itu memberikan isyarat bahwa manusia tidak harus terjebak dalam keyakinan absolut terhadap produk pemikirannya. Jika belenggu fanatisme dan *over estimasi* terhadap pemikirannya masih dominan, dunia di seputarnya sulit menjanjikan rasa aman, damai dan tentram. Perilaku negatif itu memang akan berbenturan dengan produk-produk pemikiran lain yang tidak selalu sama dan sebangun. Sejarah juga membuktikan bahwa proses dialektika aliran-aliran filsafat tidak mampu memenuhi obsesi manusia yang utopis: keseragaman pemikiran dan perilaku.

Aliran-aliran filsafat sejak masa Yunani kuno sampai zaman moderen terbukti tidak mengenal kata akhir dan kesimpulan final. Masih terbuka lebar kemungkinan tumbuh suburnya produk-produk pemikiran lain yang kemudian membentuk aliran-aliran baru. Dan, aliran-aliran baru itupun akan menjadi usang bila tesis-tesis lain dengan validitas argumentasi yang lebih kuat muncul ke permukaan. Di sinilah kira-kira letak batas-batas relativitas yang selalu beiringan dengan rekayasa akal manusia. Tapi, justeru dalam relativitas itulah letak dinamika kehidupan yang memicu obsesi dan ambisinya dalam membingkai kultur kebebasan akademi.